

Implementasi Program padat Karya sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Batik Tin Gundih

Yuan Friska Ananda¹, Susi Hardjati²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Budaya dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
yuanfriskaa@gmail.com¹, susi_hardjati.adneg@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

The high unemployment rate in Surabaya has prompted the municipal government to initiate the Padat Karya program as a solution to improve community welfare. One of the implementations of this program is the establishment of Kampung Batik Tin Gundih in Bubutan District. This study aims to analyze community empowerment through the Padat Karya Program in Kampung Batik Tin Gundih, Bubutan District, Surabaya. This program is an initiative of the City Government to address unemployment and poverty through the creation of jobs based on local potential. The research uses a descriptive qualitative approach with techniques such as interviews, observations, and documentation. The theory used refers to Wilson's empowerment model, which includes four stages: awareness, understanding, utilization, and habit formation. The research findings indicate that all stages have been implemented: residents were made aware of local potential, batik-making training was conducted, batik production is ongoing, and batik-making activities have become part of daily life. However, challenges such as weak management, uneven incentives, and unequal participation remain obstacles. The conclusion of this study indicates that the Labor-Intensive Program is capable of empowering residents economically and socially, although improvements are needed in program management and sustainability. Recommendations are made for the government to strengthen institutional frameworks, stabilize incentives, and provide ongoing support to create equitable and sustainable transformation.

Keywords: Labor Intensive Program, Community Empowerment, Kampung Batik Tin Gundih

ABSTRAK

Tingkat pengangguran di Kota Surabaya yang tergolong tinggi mendorong Pemerintah Kota (Pemkot) untuk menginisiasi program Padat Karya sebagai solusi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu implementasi dari program ini adalah pendirian Kampung Batik Tin Gundih di Kecamatan Bubutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui Program Padat Karya di Kampung Batik Tin Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Program ini merupakan inisiatif Pemkot untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja berbasis potensi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan mengacu pada model pemberdayaan Wilson yang mencakup empat tahap: penyadaran, pemahaman, pemanfaatan, dan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tahapan telah dilaksanakan: warga diberi kesadaran akan potensi lokal, pelatihan membatik dilakukan, produksi batik berjalan, serta aktivitas membatik menjadi bagian dari keseharian. Namun, tantangan seperti lemahnya manajemen, insentif tidak merata, dan partisipasi yang timpang masih menjadi kendala. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Padat Karya mampu

memberdayakan warga secara ekonomi dan sosial, meskipun perlu perbaikan dalam tata kelola dan kesinambungan program. Saran diberikan agar pemerintah memperkuat kelembagaan, menstabilkan insentif, serta melakukan pendampingan berkelanjutan untuk menciptakan transformasi yang merata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Program Padat Karya, Pemberdayaan Masyarakat, Kampung Batik Tin Gundih

PENDAHULUAN

Manusia merupakan faktor kunci dalam pembangunan yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki suatu wilayah (Feri et al., 2024). Indonesia, dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 285 juta jiwa pada tahun 2025 atau 3,47% dari populasi dunia, akan menghadapi bonus demografi pada 2030–2040, yaitu dominasi usia produktif dalam struktur penduduk (U.N. Dept. of Economic and Social Affairs, 2025; Balitbang Kemenhan RI, 2024). Jika dimanfaatkan secara optimal, bonus ini bisa menjadi modal pembangunan, namun jika tidak, akan menambah beban negara seperti pengangguran (Anggaresa & Suryana, 2023). Pemerintah telah mengambil langkah melalui kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Perluasan Kesempatan Kerja untuk memperluas kesempatan kerja yang sesuai dengan potensi SDM dan sumber daya alam (SDA).

Tantangan pengangguran juga terjadi di Kota Surabaya yang meski menjadi pusat ekonomi, masih menghadapi pengangguran akibat urbanisasi, ketidaksesuaian keterampilan, dampak digitalisasi, serta keterbatasan pendidikan (Muttaqin, 2020; Purmadani & Purnamasari, 2024; Oktafianto et al., 2019; Digidowiseso et al., 2023). Data BPS Provinsi Jawa Timur (2024) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Surabaya mengalami penurunan pada tahun 2022 dari 7,62% menjadi 4,91% di tahun 2024, namun angka ini masih menunjukkan banyaknya angkatan kerja yang belum terserap. Oleh sebab itu, Pemerintah Kota Surabaya (Pemkot) menginisiasi Program Padat Karya sejak akhir 2021 sebagai strategi penanggulangan pengangguran dan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan keterampilan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 83 Tahun 2023 Tentang Program Padat Karya di Kota Surabaya dan Keputusan Wali Kota Surabaya Nomor: 100.3.3.3/300/436.1.2/2024 tentang Tim Program Padat Karya (Surabaya.go.id, 2023).

Program Padat Karya terbagi dalam 2 (dua) skema, yakni pengadaan barang/jasa pemerintah serta pemberdayaan dan pengelolaan usaha mikro yang menjadi fokus utama untuk meningkatkan partisipasi dan kemandirian masyarakat (Gapura.surabaya.go.id, 2024). Keberhasilan program ini terlihat dari penurunan TPT di Kota Surabaya dari 9,79% pada 2020 menjadi 4,91% pada 2024 (Elaine, 2024), serta penurunan angka kemiskinan secara signifikan (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2024). Program ini menjadi contoh konkrit pemberdayaan masyarakat berbasis lokal

yang dapat direplikasi di daerah lain, sejalan dengan prinsip pembangunan inklusif dan berkelanjutan (Laurens, 2021; Aqila et al., 2022; Nugroho, 2022).

Program Padat Karya di Kota Surabaya telah tersebar di 31 kecamatan, termasuk Kecamatan Bubutan yang merupakan wilayah terpadat keempat di kota tersebut dan satu-satunya kecamatan dengan usaha unggulan berupa kampung batik, yakni Kampung Batik Tin Gundih. Inisiatif ini lahir dari kegiatan *cangkrukan* antara camat, lurah, dan warga setempat yang kemudian mendorong pembentukan kampung batik berbasis pemberdayaan masyarakat (Surabaya.go.id, 2022). Dengan melibatkan 25 warga—termasuk 16 dari kelompok MBR—Kampung Batik Tin Gundih menjadi simbol kolaborasi dan gotong royong dalam upaya pemulihan ekonomi lokal. Kampung ini juga berfungsi sebagai Rumah Padat Karya (RPK) yang tidak hanya fokus pada produksi batik tulis, tetapi juga mengembangkan layanan edukatif yang menarik pengunjung lokal hingga mahasiswa mancanegara (Surabayatoday.id, 2022).

Meskipun berkembang dan mendapat dukungan dari Pemkot serta menjadi destinasi edukasi budaya, Kampung Batik Tin Gundih masih menghadapi berbagai tantangan internal. Menurut Dewi et al., (2024), permasalahan utama mencakup aspek SDM seperti ketidakjelasan visi, pembagian tugas, dan sistem penggajian yang belum terstandarisasi. Di bidang operasional, tantangan muncul dari kualitas produksi dan rendahnya produktivitas harian, sedangkan di aspek pemasaran, keterbatasan pengelolaan media sosial serta ketergantungan pada promosi dari dinas menjadi hambatan utama. Masalah keuangan pun turut menghambat karena pencatatan masih bercampur antara metode digital dan manual. Oleh karena itu, meski berpotensi besar, keberlanjutan Kampung Batik Tin Gundih perlu ditopang dengan peningkatan kapasitas manajemen dan operasional secara menyeluruh.

Berbagai penelitian mengenai program Padat Karya menunjukkan temuan yang beragam terkait implementasinya. Mahendra & Rahaju (2024) menilai bahwa meskipun program di Kecamatan Krembangan didukung oleh fasilitas dan stakeholder, produktivitas usaha budidaya maggot belum optimal. Rouf et al., (2024) mencatat bahwa program ini efektif menurunkan angka pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, namun keberhasilannya sangat tergantung pada perencanaan, pengawasan, dan komitmen seluruh pihak. Sementara itu, Lafina et al., (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan program belum maksimal karena lemahnya pengawasan, kurangnya penguatan sumber daya manusia MBR, dan belum adanya pedoman teknis dalam kerangka *collaborative governance*. Berbeda dengan itu, Riza & Ginting (2024) menemukan bahwa Rumah Padat Karya telah memberi dampak signifikan dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan warga. Adanya ketidakkonsistenan temuan dari studi-studi sebelumnya (*research gap*), khususnya terkait aspek pemberdayaan masyarakat, menunjukkan perlunya kajian lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam bentuk pemberdayaan pengrajin batik dalam program Padat Karya di Kampung Batik Tin Gundih, yang juga berperan sebagai destinasi wisata edukasi membatik.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada teori proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Wilson (dalam Hady et al., 2021), yang mencakup empat tahapan penting: *awakening* (kesadaran akan kemampuan dan harapan perubahan), *understanding* (pemahaman terhadap lingkungan kerja dan peran diri), *harnessing* (pemanfaatan potensi yang dimiliki), dan *using* (penggunaan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari). Pendekatan ini dinilai penting agar program yang dijalankan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dari individu yang diberdayakan (Awaru et al., 2021). Dalam konteks ini, Kampung Batik Tin Gundih sebagai bagian dari program padat karya menunjukkan relevansi kuat dengan teori tersebut, terutama mengingat adanya tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi warga, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Seperti disampaikan oleh Anindita & Tukiman (2022), pemberdayaan merupakan proses multidimensi yang diperlukan untuk mengatasi kerentanan, isolasi, dan ketidakberdayaan masyarakat yang berpenghasilan rendah, khususnya di wilayah dengan tingkat pengangguran tinggi seperti Kelurahan Gundih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika dan kompleksitas proses pemberdayaan masyarakat dalam program Padat Karya di Kampung Batik Tin Gundih. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data dalam kondisi alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi dan analisis induktif (Abdussamad, 2021:81). Pendekatan ini juga menekankan makna dari setiap data yang dikumpulkan, dengan fokus pada interpretasi berdasarkan pengalaman subjek penelitian, catatan observasi, dan wawancara (Fiantika et al., 2020:4). Sebagaimana dijelaskan Hardani et al., (2020:18), penelitian kualitatif memberikan ruang bagi pemahaman secara menyeluruh dan holistik terhadap fenomena sosial yang diteliti, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menggambarkan secara deskriptif pemberdayaan masyarakat dalam konteks lokal yang khas dan dinamis.

Fokus penelitian diarahkan pada kajian pemberdayaan masyarakat dalam program padat karya di Kampung Batik Tin Gundih dengan menggunakan teori proses pemberdayaan individu dari Wilson dalam Hady et al., (2021), yang mencakup 4 (empat) tahap yaitu 1) penyadaran (*awakening*) sebagai tahap Disnaker Surabaya dan pihak terkait mengidentifikasi potensi dan kompetensi para pengrajin batik, 2) pemahaman (*understanding*) sebagai tahap pengrajin dibekali pelatihan membuat, menyablon, kewirausahaan, dan teknologi komunikasi, 3) pemanfaatan (*harnessing*) mencerminkan bagaimana keterampilan tersebut mulai diterapkan oleh pengrajin dalam kegiatan produksi, dan 4) pembiasaan (*using*) menekankan pada penerapan keterampilan tersebut secara konsisten dalam rutinitas kerja.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan empat teknik utama pengumpulan data guna memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan

fokus penelitian. Teknik *pertama* adalah wawancara terstruktur, yang dilakukan dengan menyusun pertanyaan terlebih dahulu untuk mendapatkan data mendalam dari informan secara langsung. *Kedua*, observasi terstruktur digunakan untuk mengamati objek penelitian secara sistematis, baik terhadap individu maupun lingkungan sekitar, guna membandingkan data empiris dengan masalah penelitian. *Ketiga*, dokumentasi dimanfaatkan dengan menghimpun berbagai dokumen resmi seperti foto, video, dan arsip dari instansi terkait, seperti Disnaker Surabaya, DPRKPP, DPMPSTP, dan Kelurahan Gundih untuk memperkuat validitas data. *Keempat*, studi pustaka digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekunder yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al., (2019) yang mencakup 4 (empat) tahap meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini dipilih karena efektif dalam menyederhanakan dan mengolah data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Disamping itu, validitas atau keabsahan data juga dijamin dengan uji kredibilitas (*credibility*) melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, penggunaan bahan referensi, serta *membercheck* untuk memastikan keakuratan data sesuai dengan informasi dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori pemberdayaan individu yang dikembangkan oleh Wilson yang dikutip oleh Hady et al., (2021), menjelaskan bahwa proses pemberdayaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui **empat tahapan bertahap** yang mencerminkan perubahan kesadaran, pengetahuan, dan tindakan seseorang dalam membangun kemandirian serta kontrol terhadap kehidupannya. Terdapat tiga langkah yang dilakukan oleh penulis agar memperoleh hasil penelitian yang akurat. Dimulai dari melakukan wawancara dengan Ibu Anin Khoirunnisa selaku Staf Bidang Pelatihan dan Penempatan Tenaga Kerja, Disnaker Kota Surabaya dan Bapak Aryo Buono selaku Sekretaris Kelurahan Gundih. Kemudian informan selanjutnya ditemukan melalui teknik *snowball sampling*, diperoleh informan yakni Bapak Siswoyo selaku Pengurus LPMK Kelurahan Gundih. Selain itu, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif, peneliti juga melakukan wawancara dengan Pengrajin Batik dalam hal ini yakni Ibu Nisa. Selanjutnya peneliti melakukan observasi, dan pengumpulan dokumentasi berupa foto kegiatan maupun arsip yang ada keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan yang dikemukakan Wilson terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat Kampung Batik Tin Gundih dari satu tingkatan ke tingkat yang lebih baik dalam rangka mewujudkan program Padat Karya. Berikut akan diuraikan hasil temuan penelitian tentang proses pemberdayaan individu yang terdiri dari 4 (empat) aspek

yaitu *awakening* (penyadaran), *understanding* (pemahaman), *harnessing* (pemanfaatan), dan *using* (pembiasaan).

Awakening (Penyadaran)

Tahap penyadaran merupakan fase awal dalam proses pemberdayaan masyarakat yang berperan penting dalam membangkitkan kesadaran individu maupun komunitas atas potensi, keterampilan, sikap, dan harapan mereka terhadap kondisi yang lebih baik. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui program Padat Karya di Kampung Batik Tin Gundih, tahap ini terwujud melalui inisiatif pemerintah setempat yang mengadakan kegiatan *cangkrukan* atau forum diskusi informal bersama warga dan aparaturnya. Forum ini menjadi pemicu munculnya kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya berperan aktif dalam pembangunan sosial ekonomi berbasis potensi lokal, dalam hal ini adalah usaha membatik dengan identitas khas berupa motif pohon tin.



Gambar 1. Motif Batik Khas Gundih

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Mei 2025

Kegiatan *cangkrukan* tersebut mendorong terjadinya interaksi antara warga dan pemerintah lokal, yang kemudian memunculkan rasa memiliki terhadap program. Sebagaimana dijelaskan oleh Ataöv et al., (2022), pemantik keberhasilan tahap penyadaran adalah ketika masyarakat diberi ruang untuk mendefinisikan ulang potensi lokal mereka secara kolektif. Hal ini selaras dengan yang terjadi di Gundih, di mana kesadaran akan identitas lokal sebagai kampung batik mendorong warga untuk terlibat dalam program rumah padat karya. Partisipasi aktif 25 warga, termasuk 16 warga dari kelompok MBR, dalam kegiatan produksi batik menjadi bukti bahwa kesadaran personal terhadap potensi diri telah terbentuk, meski belum merata.

Namun, penyadaran yang telah muncul ini belum sepenuhnya ditopang oleh sistem manajerial yang kuat. Febian et al., (2024) menemukan bahwa kelemahan pada aspek visi usaha, pembagian tugas, hingga sistem penggajian yang tidak konsisten dapat menghambat konsolidasi tahap *awakening*. Padahal, seperti dinyatakan oleh Najamudin & Fajar (2024), keberlanjutan kesadaran individu sangat dipengaruhi oleh kejelasan arah organisasi dan jaminan bahwa keterlibatan mereka akan membawa perubahan nyata.

Aspek simbolik berupa pemilihan nama “Batik Tin” dan penggunaan pohon tin sebagai ikon batik juga turut memperkuat penyadaran kultural. Jati (2023) menegaskan bahwa penguatan identitas lokal dalam program pemberdayaan dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan masyarakat karena mereka merasa program tersebut mencerminkan budaya dan nilai yang mereka anut. Meskipun awal dari proses *awakening* di Kampung Batik Tin Gundih dapat dikatakan berhasil, proses ini belum sepenuhnya berkelanjutan. Kaysin et al., (2024) mengingatkan bahwa tahap penyadaran harus dipelihara melalui pelatihan rutin, pembinaan yang personal, serta sistem penghargaan yang jelas untuk menghindari stagnasi. Tanpa upaya lanjut tersebut, masyarakat yang sudah mulai sadar bisa kembali apatis dan kehilangan arah dalam pemberdayaan.

Tahap *awakening* dalam proses pemberdayaan di Kampung Batik Tin Gundih menunjukkan keberhasilan awal dalam menciptakan kesadaran kolektif dan individual, yang muncul dari intervensi pemerintah lokal dan eksplorasi nilai lokal. Namun demikian, tantangan struktural seperti lemahnya manajemen organisasi, visi usaha, dan insentif kerja yang tidak konsisten dapat menghambat kelanjutan proses pemberdayaan jika tidak ditangani. Dukungan strategis jangka panjang, pembinaan personalisasi, serta integrasi antara nilai budaya dan program sosial menjadi kunci dalam mempertahankan momentum *awakening* ke tahap selanjutnya (*understanding, harnessing, using*).

Understanding (Pemahaman)

Tahap pemahaman dalam model pemberdayaan oleh Wilson merujuk pada proses pemberian pemahaman baru kepada individu maupun kelompok mengenai jati diri, kemampuan, serta konteks lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya mereka. Tahap ini menjadi jembatan antara kesadaran awal (*awakening*) dan pemanfaatan keterampilan secara strategis (*harnessing*). Dalam konteks program Padat Karya di Kampung Batik Tin Gundih, tahapan ini terwujud melalui pelatihan keterampilan membatik, edukasi nilai-nilai lokal melalui motif pohon tin, serta interaksi antarwarga dan pendamping yang membentuk pemahaman baru tentang potensi diri dan peluang ekonomi yang tersedia.



Gambar 2. Pelatihan Membatik

Sumber: Dokumentasi Pemerintahan Gundih, 2025

Kegiatan pelatihan membatik yang difasilitasi oleh pemerintah kota dan kolaborasi lintas sektor membuka akses pengetahuan baru bagi masyarakat, khususnya kelompok MBR. Menurut Cook et al., (2022), proses *understanding* pada masyarakat rentan sangat efektif ketika disertai dengan pendekatan edukatif berbasis praktik langsung (*experiential learning*), seperti yang diterapkan dalam pelatihan produksi batik. Proses ini memberikan masyarakat tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan persepsi baru bahwa mereka mampu berkontribusi secara produktif dalam ekonomi kreatif lokal. Selain itu, kehadiran mahasiswa asing dan nusantara yang datang untuk belajar membatik di Kampung Batik Tin juga memberikan stimulus eksternal yang memperkuat pemahaman warga akan nilai ekonomis dan kultural dari produk yang mereka hasilkan. Hal ini sejalan dengan temuan Sheila et al., (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan pihak eksternal dalam proses komunitas mampu meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dan mendorong mereka untuk menilai ulang posisi dan nilai dari aktivitas sehari-hari yang selama ini dianggap biasa saja.

Namun, studi Pangesti et al., (2023) menyoroti bahwa belum adanya sistem indikator kinerja, visi-misi yang jelas, serta aturan kerja yang tegas menjadi hambatan dalam memperkuat tahap *understanding* secara menyeluruh. Tanpa arahan dan struktur yang sistematis, pemahaman yang terbentuk bisa bersifat temporer dan tidak mendalam. Padahal, menurut Razzano & Bernardi (2024), pemahaman yang berkelanjutan memerlukan penyesuaian antara edukasi praktis, struktur kelembagaan yang mendukung, dan *feedback* berkala. Kendala lain yang muncul dalam proses pemahaman adalah kesenjangan pemahaman antara warga yang aktif dengan yang pasif. Beberapa warga tetap bergantung pada motivasi eksternal seperti bantuan pemerintah, dan belum menunjukkan internalisasi makna kerja produktif secara penuh. Menurut Amin et al., (2024), fenomena ini umum terjadi pada komunitas pasca-intervensi pemerintah, di mana internalisasi nilai kemandirian memerlukan pendekatan mentoring jangka panjang dan dialog antarwarga yang inklusif.

Dalam konteks ini, peran pendamping lokal dan pelaku usaha menjadi penting dalam menjembatani pengetahuan baru dengan konteks hidup warga sehari-hari (Achmad, 2024). Pendamping tidak hanya bertindak sebagai fasilitator teknis, melainkan juga sebagai agen reflektif yang mendorong warga untuk memaknai kembali posisi mereka sebagai pelaku ekonomi dan budaya. Hal ini sesuai dengan prinsip *transformative empowerment* seperti dijelaskan oleh Raj et al., (2022) yang mengedepankan pentingnya kesadaran reflektif dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, tahap pemahaman di Kampung Batik Tin Gundih telah menunjukkan potensi signifikan dalam membentuk pemahaman baru warga terhadap keterampilan, peran sosial, dan nilai produk budaya lokal. Namun, untuk menjadikannya fondasi yang kuat menuju tahapan selanjutnya, diperlukan penguatan kelembagaan, pendampingan berkelanjutan, dan penyesuaian sistem kerja yang mendorong refleksi serta pembelajaran kolektif.

Harnessing (Pemanfaatan)

Tahap pemanfaatan merupakan fase strategis di mana individu atau kelompok yang telah sadar dan memahami potensi dirinya mulai memutuskan untuk menggunakan keterampilan dan karakter yang dimiliki secara terarah untuk kemajuan diri dan komunitas. Pada fase ini, hasil dari proses penyadaran dan pemahaman sebelumnya diuji dalam tindakan konkret dan terencana. Dalam konteks Kampung Batik Tin Gundih, tahap pemanfaatan tercermin dalam keterlibatan aktif warga dalam aktivitas produksi batik, pembentukan struktur kerja rumah padat karya, serta penggunaan media digital sebagai saluran pemasaran. Masyarakat tidak hanya terlibat sebagai pelaksana teknis, namun juga mulai berperan sebagai pencetus ide dan pengelola usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada pemahaman, tetapi mulai diarahkan untuk menciptakan nilai ekonomi dan sosial secara nyata.

Secara empiris, proses ini didukung oleh temuan Price et al., (2024) yang menyebutkan bahwa komunitas akan efektif dalam memanfaatkan kapasitasnya bila ada ruang pengambilan keputusan partisipatif dan pembagian peran yang fleksibel. Di Batik Tin, warga terlibat dalam produksi, pelatihan, hingga penyambutan tamu dari dalam dan luar negeri yang belajar membatik. Pengalaman interaksi lintas budaya ini memperkaya warga dalam memosisikan dirinya sebagai subjek aktif dalam arus ekonomi kreatif lokal. Namun, sebagaimana dicatat oleh Purwatiningsih et al., (2025), terdapat kelemahan dalam struktur internal seperti *jobdesk* yang tidak jelas dan sistem penggajian yang tidak konsisten. Hambatan-hambatan ini dapat menghambat pemanfaatan maksimal dari keterampilan warga karena energi mereka terkuras untuk menyikapi ketidakpastian administratif. Hal ini memperkuat argumen Bucio-Mendoza & Solis-Navarrete (2024) bahwa keberhasilan pemanfaatan bergantung pada kualitas kelembagaan dan sistem insentif yang adil dan transparan.

Di sisi lain, adanya inisiatif warga untuk memasarkan batik melalui *e-commerce* dan membangun brand lokal seperti "Batik Tin" adalah bukti konkret bagaimana keterampilan yang dimiliki telah mulai dimanfaatkan untuk membangun

ekonomi komunitas. Strategi ini memperkuat proses *value creation*, sebagaimana dibahas oleh Sahni & Chopra (2022) dalam konteks usaha mikro berbasis komunitas. Mereka menekankan bahwa fase pemanfaatan tidak hanya tentang “menggunakan” keterampilan, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan nilai berkelanjutan dari potensi lokal. Akan tetapi, keberhasilan pada fase ini belum merata. Beberapa warga masih tergantung pada dorongan eksternal seperti pelatihan dan insentif pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemanfaatan masih berada pada tahap transisi. Poon (2022) menjelaskan bahwa dalam banyak komunitas marginal, fase transisi ini memerlukan strategi penguatan berbasis mentor lokal dan skema pengelolaan kolektif yang mendorong kolaborasi alih-alih kompetisi internal.

Using (Pembiasaan)

Tahap pembiasaan merupakan fase akhir dari siklus pemberdayaan, yaitu ketika masyarakat mulai secara konsisten menggunakan keterampilan, sikap, dan kemampuan yang telah disadari (*awakening*), dipahami (*understanding*), dan diarahkan (*harnessing*) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada fase ini, pemberdayaan tidak lagi bersifat sesaat atau insidental, melainkan telah menjadi bagian integral dari keseharian warga, baik secara ekonomi, sosial, maupun kultural. Di Kampung Batik Tin Gundi, tahap pembiasaan dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang mulai menjadikan membatik sebagai pekerjaan rutin, bukan sekadar kegiatan pelatihan. Mereka tidak hanya memproduksi kain batik untuk kebutuhan lokal, tetapi juga secara aktif memasarkannya melalui *platform* digital seperti *e-commerce* dan media sosial. Produk-produk batik juga ditampilkan sebagai bagian dari destinasi wisata edukatif, di mana pengunjung lokal dan mancanegara ikut terlibat dalam proses belajar membatik.

Fenomena tersebut mencerminkan terjadinya internalisasi keterampilan dan peran baru dalam kehidupan warga. Hal ini sejalan dengan pandangan Widiarta et al., (2025) yang menyatakan bahwa indikator kuat dari tahap pembiasaan adalah keterlibatan berkelanjutan dalam aktivitas berbasis keterampilan, yang memperlihatkan adanya transisi dari pelatihan ke kemandirian ekonomi. Selain itu, rutinitas produksi dan pengelolaan keuangan rumah padat karya yang mulai dilakukan secara mandiri meskipun masih bercampur antara metode digital dan manual menunjukkan adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan profesionalisme kerja. Soomro et al., (2024) menjelaskan bahwa pada tahap ini, warga bukan hanya bekerja secara teknis, tetapi mulai memahami pentingnya efisiensi, *branding*, dan manajemen usaha mikro. Namun, data lapangan juga menunjukkan bahwa tahap pembiasaan di Batik Tin Gundi belum sepenuhnya stabil. Salah satu indikasinya adalah fluktuasi jumlah partisipan, serta belum konsistennya keterlibatan warga dalam jam operasional usaha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan sudah dimiliki, tantangan konsistensi dan profesionalisme kerja masih menjadi pekerjaan rumah. Seperti ditegaskan oleh Ramadhani et al., (2024), keberhasilan tahap pembiasaan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan (eksternal) dan motivasi berkelanjutan (internal).

Kendati demikian, peran warga dalam memfasilitasi kunjungan mahasiswa asing serta partisipasi dalam kegiatan edukatif menjadi bukti bahwa beberapa individu telah menjadikan peran mereka sebagai *local expert* atau penggerak budaya sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini menegaskan pernyataan Sarjiyanto et al., (2022) bahwa dalam komunitas yang berhasil melewati tahap pembiasaan, pemberdayaan tidak lagi hanya tentang ekonomi, tetapi juga tentang *pride* dan keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, tahap pembiasaan di Kampung Batik Tin Gundih menunjukkan capaian yang signifikan, namun belum menyeluruh. Diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat motivasi intrinsik warga, memperbaiki sistem kerja, serta memperluas akses pasar dan pelatihan lanjutan agar hasil dari proses pemberdayaan ini dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Batik Tin Gundih melalui Program Padat Karya menunjukkan capaian signifikan dengan mengikuti empat tahapan model pemberdayaan Wilson: *awakening*, *understanding*, *harnessing*, dan *using*. Pada tahap *awakening*, kesadaran warga terhadap potensi lokal berhasil dibangkitkan melalui pendekatan partisipatif dan simbolisasi identitas budaya. Tahap *understanding* memperlihatkan peningkatan pemahaman melalui pelatihan membatik dan interaksi lintas budaya. Di tahap *harnessing*, keterampilan mulai dimanfaatkan untuk produksi dan pemasaran, meskipun masih menghadapi hambatan manajerial. Sementara pada tahap *using*, sebagian warga telah menginternalisasi peran baru secara berkelanjutan, meski konsistensi dan profesionalisme kerja belum merata di seluruh komunitas.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Pemkot Surabaya dan pemangku kepentingan lainnya memperkuat struktur organisasi usaha mikro, menyediakan pelatihan berkelanjutan dengan pendampingan profesional, serta mengembangkan sistem insentif berbasis kinerja. Optimalisasi branding dan promosi Batik Tin, revitalisasi fungsi Rumah Padat Karya sebagai pusat edukasi, serta penerapan sistem *monitoring* partisipatif juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat keberlanjutan program. Upaya-upaya ini diharapkan mampu mewujudkan transformasi sosial dan ekonomi yang tahan lama, tidak hanya bersifat temporer atau berbasis proyek semata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.

Achmad, W. (2024). Politics and Social Welfare: Dynamics of Social Assistance Programs on Electability in Indonesia. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 9(2), 205. <https://doi.org/10.24198/jwp.v9i2.53634>

- Amin, C., Zamzam, I., Reviane, I. T. A., Duko, F., Hasnin, M., Muhammad, N. I., Hartarto, R. B., & Anwar, C. J. (2024). Social assistance performance on local economic development: evidence from island regions in East Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 25(1), 97–109. <https://doi.org/10.18196/jesp.v25i1.20988>
- Anggaresa, F. P., & Suryana. (2023). Unraveling Crime Dynamics in Indonesia: Exploring the Impact of Population Density, Poverty, Average Years of Schooling (RLS), and Open Unemployment Rate (TPT) in Java in 2020. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 32–49. <https://doi.org/10.14421/welfare.2023.121-03>
- Anindita, M. U., & Tukiman. (2022). Community Empowerment Through Village-Owned Enterprises “Enggal Makmur” Mojowarno Village Mojowarno District Jombang Regency. *DiA: Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 136–150. <https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.5888>
- Aqila, C., Ismail, H., & Wahyudi, E. (2022). Efektivitas Kinerja Pelayanan Kelurahan Wonokusumo Terhadap Program Padat Karya Dispendukcapil Surabaya. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 2(04), 48–59.
- Ataöv, A., Kahraman, Z. E. H., & Osmay, S. (2022). Empowering the community through participation and action in historic neighbourhood conservation planning. *Frontiers of Architectural Research*, 11(3), 492–508. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2021.12.001>
- Awaru, A. O. T., Sartika, D., Banna, J., Rahma, Muhlisah, N., & Wahyuni, A. (2021). Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.54>
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2022-2024*. 19 Desember. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>
- Balitbang Kemenhan RI. (2024). *Jumlah Penduduk yang Besar Merupakan Tantangan Bagi Negara Indonesia*. 3 Desember. <https://www.kemhan.go.id/balitbang/2024/12/03/jumlah-penduduk-yang-besar-merupakan-tantangan-bagi-negara-indonesia.html>
- Bucio-Mendoza, S., & Solis-Navarrete, J. A. (2024). Institutionalising social innovation in the Global South: Lessons learned. *Heliyon*, 10(20), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39556>
- Cook, B. R., Cornes, I., Satizábal, P., & de Lourdes Melo Zurita, M. (2022). Experiential learning, practices, and space for change: The institutional preconfiguration of community participation in flood risk reduction. *Journal of Flood Risk Management, September*, 1–16. <https://doi.org/10.1111/jfr3.12861>

- Dewi, S., Yuana, L., Mandagi, D. F., & Hawa, Y. I. (2024). Evaluasi Kinerja dan Usulan Pengembangan Rumah Padat Karya Batik Tin Gundih Surabaya. *J AUS: Jurnal Abdimas Untag Samarinda*, 2(2), 53-66. <https://doi.org/10.31293/jaus.v2i2.7897>
- Digdowiseso, K., Fitasari, A., & Nastiyawati. (2023). Impact and Efficiency of Labor-Intensive Programs As a Priority Expenditure To Alleviate Unemployment: a Literature Review. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2607-2621. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.7491>
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2024). *Surabaya Catat Penurunan Drastis TPT dan Kemiskinan Berkat Program Padat Karya*. 8 Desember. https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/surabaya-catat-penurunan-drastis-tpt-dan-kemiskinan-berkat-program-padat-karya?utm_source=chatgpt.com
- Elaine, M. (2024). *Pemkot Bentuk Tim Perangkat Daerah Untuk Kawal Program Padat Karya, Target Entas Kemiskinan*. 9 Desember. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/pemkot-bentuk-tim-perangkat-daerah-untuk-kawal-program-padat-karya-target-entas-kemiskinan/?utm_source=chatgpt.com
- Febian, D., Widyawati, Putra, K. A. P., & Sholichah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Kampung Batik Tin Di Kelurahan Gundih Kota Surabaya. *Majalah Ilmiah "CAHAYA ILMU,"* 6(2), 37-48. <https://doi.org/10.37849/mici.v6i2.414>
- Feri, F., Putra, M. A. P., Mone, A., & Hartaman, N. (2024). Analysis of The Success of Labor Intensive Program in Building Village Infrastructure. *KYBERNOLOGY: Journal of Government Studies*, 4(1), 115-134. <https://doi.org/10.26618/kjgs.v4i1.15491>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Jonata, Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Nuryami, Ambarwati, K., & Noflidaputri, R. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (Issue March). Global Eksekutif Teknologi.
- Gapura.surabaya.go.id. (2024). *Pemkot Surabaya Optimalkan Program Padat Karya Atasi Kemiskinan dan Pengangguran*. 12 Desember. <https://gapura.surabaya.go.id/pemkot-surabaya-optimalkan-program-padat-karya-atasi-kemiskinan-dan-pengangguran>
- Hady, J. A., Laubo, N., Firdaus, W., Suhaeb, W., & Hariani. (2021). The Construction a Model of the Community Empowerment to Prevention, Preparedness and Response Disaster Emergency. *The 3rd International Conference on Urban Health, The Covid-19 Pandemic and Urban Health Issues*, 3(1), 16-19. <https://doi.org/10.32382/uh.v3i1.2552>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H.

Abadi (ed.)). CV Pusaka Ilmu Group.

- Jati, R. P. (2023). Cultural identity and community media: empowering the cultural community. *Empowering the Cultural Community.*, October, 2-9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24621.46560>
- Kaysin, A., Antoniello, P., Agarwal, S., & Perry, H. (2024). Strategies for Sustained Empowerment of Community Health Workers: A Qualitative Analysis of the Comprehensive Rural Health Project in Jamkhed, India. *Inquiry (United States)*, 61, 1-12. <https://doi.org/10.1177/00469580241235059>
- Lafina, A. R., Sholichah, N., Wardhono, H., & Widyawati. (2023). Implementasi Program Padat Karya Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Dalam Perspektif Collaborative Governance di Kelurahan Manyar Sabrangan Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 7(2), 158-172. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v7i2.6992>
- Laurens, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Proses Penguatan Kapasitas Petani dalam Tinjauan Masyarakat Pedesaan. *BADATI Ilmu Sosial & Humaniora*, 4(1), 13-19. <https://doi.org/10.38012/jb.v4i1.558>
- Mahendra, D. A., & Rahaju, T. (2024). Implementasi Program Padat Karya di Kecamatan Krembangan Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 4(2), 14-29. <https://doi.org/10.38156/jjisp.v4i2.253>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Muttaqin, H. (2020). *Mengapa Tingkat Pengangguran Terbuka di Perkotaan Tinggi?* 24 Februari. https://iesp.ulm.ac.id/mengapa-tingkat-pengangguran-terbuka-di-perkotaan-tinggi/?utm_source=chatgpt.com
- Najamudin, F., & Fajar, A. H. Al. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nugroho, S. B. (2022). Kebijakan Padat Karya Penanaman Mangrove Berkelanjutan di Provinsi Riau. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(2), 1-12. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.684>
- Oktafianto, E. K., Achسانی, N. A., & Irawan, T. (2019). The Determinant of Regional Unemployment in Indonesia: The Spatial Durbin Models. *Signifikan Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10124>
- Pangesti, I. D., Haryati, E., & Fatah, Z. (2023). Evaluasi Program Jatim Puspa (Jawa Timur Pemberdayaan Usaha Perempuan) Dalam Menciptakan Mata Pencaharian Berkelanjutan Bagi Keluarga Miskin di Desa Sumberaji Kabupaten Lamongan. *Jurnal Mahasiswa: Soetomo Administrasi Publik, Edisi*

Khus, 209–216.

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2013 tentang Perluasan Kesempatan Kerja.

Peraturan Walikota Nomor 83 Tahun 2023 tentang Program Padat Karya di Kota Surabaya.

Poon, A. (2022). *Community Empowerment For Marginalized Practitioners: Designing For Home Care Workers In New York City*. Faculty of the Graduate School of Cornell University.

Price, M., Wong, N. D., & Russell, M. (2024). Participatory Grant-Making as a Social Innovation: Examining Relational Processes in Social Finance. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, February. <https://doi.org/10.1177/08997640241300514>

Purmadani, M., & Purnamasari, N. (2024). *Lulusan SMK Mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi di Jawa Timur*. 19 November. https://radarsurabaya.jawapos.com/jatim/775328922/lulusan-smk-mendominasi-tingkat-pengangguran-terbuka-tertinggi-di-jawa-timur?utm_source=chatgpt.com

Purwatiningsih, A., Ghunu, A., & Sari, Y. I. (2025). Evaluasi Program Pemberdayaan Perempuan terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Pendem, Kota Batu Women's Empowerment Program Evaluation of Community Welfare in Pendem Village, Batu City. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 14(1), 115–125. <https://doi.org/10.33366/jisip.v14i1.3063>

Raj, G., Feola, G., Hajer, M., & Runhaar, H. (2022). Power and empowerment of grassroots innovations for sustainability transitions: A review. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 43, 375–392. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2022.04.009>

Ramadhani, S. P., Sundawati, L., & Kuncahyo, B. (2024). Analysis of Factors Influencing Community Participation in Sustainable Forest Management in BKP Mojorayang, Madiun. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 14(1), 139–147. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.139-147>

Razzano, C. C., & Bernardi, M. (2024). Empowering urban resilience: Grassroots volunteering for a renewed shock-response governance in post-pandemic Milan. *Urban Governance*, 4(4), 374–387. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2024.12.006>

Riza, Q. N., & Ginting, A. L. (2024). Peran Pemerintah Dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran di Surabaya Melalui Program Rumah Padat Karya. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(3), 793–800. <https://doi.org/10.52644/joeb.v13i3.1846>

Rouf, A., Puspaningtyas, A., & Widiyanto, M. K. (2024). Implementasi Program Padat

Karya Sebagai Upaya Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Kelurahan Pegirian Kota Surabaya. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(06), 1-23. <https://doi.org/10.69957/prao.v4i06.1789>

Sahni, H., & Chopra, N. (2022). Value Creation in Social Enterprises through SDGs Integration and the Way Forward in Post-COVID times. *Social Entrepreneurs*, 18, 127-156. <https://doi.org/10.1108/S2043-05232022000018007>

Sarjiyanto, Sarwoto, & Darma, S. T. (2022). The Sustainability of Community Empowerment as Development Strategies: The Experience of Indonesia. *The Sustainability of Community Empowerment as Development Strategies: The Experience of Indonesia*, 9(3), 207-218. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i3.3604>

Sheila, N. A., Zhu, C., Kintu, M. J., & Kataike, J. (2021). Assessing higher education institutional stakeholders' perceptions and needs for community engagement: An empirical evidence from Uganda. *Heliyon*, 7(4), e06612. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06612>

Soomro, R. B., Memon, S. G., & Soomro, M. (2024). Impact of entrepreneurial knowledge , skills , and competencies on MSME performance : an evidence from a developing country. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 19(1), 42-72. <https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2023-0071>

Surabaya.go.id. (2022). *Gundih Surabaya Diresmikan Sebagai Kampung Ceria dan Batik Tin*. 25 Juni. <https://surabaya.go.id/id/berita/67631/gundih-surabaya-diresmikan-sebagai-kampung-ceria-dan-batik-tin>

Surabaya.go.id. (2023). *Strategi Wali Kota Eri Cahyadi Entaskan Kemiskinan Lewat Padat Karya*. 13 Juni. https://www.surabaya.go.id/id/berita/74591/strategi-wali-kota-eri-cahyadi-entaskan-kemiskinan-lewat-padat-karya?utm_source=chatgpt.com

Surabayatoday.id. (2022). *Wisatawan Mancanegara dan Mahasiswa Asing Belajar Membuat di Sejumlah Padat Karya Surabaya*. 17 November. <https://www.surabayatoday.id/2022/11/17/wisatawan-mancanegara-dan-mahasiswa-asing-belajar-membatik-di-sejumlah-padat-karya-surabaya/>

U.N. Dept. of Economic and Social Affairs. (2025). *Population Division (Medium-fertility variant)*. World Population Prospects: The 2024 Revision.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Widiarta, I. P. G. D., Anindyasari, D., Qamara, C., & Aprylasari, D. (2025). Community Empowerment and Sustainable Economic Development in Karang Tunggal Village, East Kalimantan. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 6-14. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v4i1.1734>